

SEJARAH PERDAGANGAN PEREMPUAN DI KOTA MANADO

TAHUN 1998 – 2012

JURNAL

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar

Sarjana Sastra

OLEH

INDRI TOOI

100914004

ILMU SEJARAH



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2015

Abstrak

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah, dengan langkah-langkah : Heuristik, kritik, interpretasi, historiografi. Data diperoleh melalui membaca literatur yang relevan dengan perumusan masalah yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan penulisan sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dan tujuan yang akan dicapai. Dari hasil penggunaan metode sejarah tersebut, maka diperoleh hasil penelitian perdagangan perempuan di Kota Manado adalah sebagai berikut : (1) faktor yang paling utama timbulnya perdagangan perempuan di Kota Manado yaitu adalah faktor kemiskinan, seorang wanita yang terlahir dari keluarga yang tidak mampu menggunakan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mudah mendapatkan uang. (2). Dalam setiap tahun perkembangan kasus perdagangan perempuan di Kota Manado, sering mengalami pergerakan yang sangat jela. Seperti pada tahun 2008 jumlah korban perdagangan perempuan sebanyak 24 orang dan tersangkanya jauh lebih tinggi yaitu sebanyak 30 orang.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Perdagangan orang adalah bentuk modern dari “Perbudakan Manusia”. Perdagangan orang (Trafiking) juga merupakan salah satu bentuk perlakuan terburuk dari pelanggaran harkat dan martabat manusia. Bertambah maraknya masalah perdagangan orang diberbagai negara, termasuk di Indonesia sebagai bangsa, masyarakat Internasional, terutama, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Apa yang disebut dengan “Human trafficking” sangat sulit disangkal bahwa sekarang memiliki substansi dibanding temuan artifisial sebelumnya. Bila mengacu dalam temuan historis terhadap artifisial “Human trafficking” maka istilah ini dapat disamakan dengan situasi dimana ketika dunia perbudakan tengah marak aktifitas trafficking dilakukan dengan modus penipuan.

Di Sulawesi Utara kasus perdagangan perempuan ini sudah banyak terjadi, dari data serta temuan di lapangan serta berita di media masa, ternyata di Sulawesi Utara telah terjadi praktek-praktek ini, dengan munculnya kasus ini, maka semua komponen perempuan sepakat untuk memperjuangkan terbitnya Perda Anti Trafiking di Sulawesi Utara. Beberapa pendapat mengatakan dalam masyarakat Sulawesi Utara (terutama Minahasa) sangat bangga apabila anaknya pergi merantau. Sehingga apabila ada seseorang yang ingin membawa anaknya merantau dan dijanjikan mendapat gaji lumayan, biasanya langsung diizinkan. Karena kekurangan informasi di tempat tujuan, seringkali anak gadis mengalami penipuan dan terjerumus ke dalam jeratan perdagangan perempuan. (L.M Gandhi Lopian dan Hetty Gerru, hal : 141)

1.1. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, penulis mendapatkan berbagai permasalahan, namun dari permasalahan yang ada penulis membatasi diri pada masalah-masalah berikut :

1. Bagaimanakah latar belakang dan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perdagangan perempuan di Kota Manado?
2. Bagaimana perkembangan kasus perdagangan perempuan di Kota Manado 1998 - 2012?

1.2. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian dan penulisan proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang serta faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya

perdagangan perempuan di Kota Manado.

2. Untuk mengetahui perkembangan kasus perdagangan perempuan di Kota Manado tahun 1998 – 2012.

1.3. Metode Penelitian

Dari sudut metodologis, penulisan sejarah yang kritis-ilmiah, seleksi itu diberikan oleh apa yang disebut imajinasi. Imajinasi kesejarahan ialah “kemungkinan untuk memasuki kelampauan untuk mengertinya dan untuk memunculkannya lagi”, rekonstruksi dari peristiwa sejarah diwarnai oleh kadar dari imajinasi kesejarahan yang dimiliki dan dihayati. Kadang-kadang kita menghadapi keadaan bahwa rekonstruksi dari peristiwa-sejarah tidak saja bukanlah salinan yang murni dan polos dari kenyataan yang dibicarakan tetapi juga pada tahap yang lebih ekstrim dapat dianggap sebagai manifestasi dari imajinasi kesejarahan itu sendiri (Taufik Abdulah 1996, Hal : 4).

Betapapun pentingnya masalah hubungan manusia dengan sejarahnya, ilmu sejarah, sebagai disiplin yang mempelajari dinamik dan perkembangan kehidupan manusia dan masyarakatnya, mempunyai problem-problem yang tak kurang

penting. Walaupun pertanyaan-pertanyaan filosofis yang bersifat mendasar atau fundamental tersebut mempunyai pengaruh yang langsung terhadap pembentukan kerangka teoretis, ilmu sejarah harus lebih dulu menjawab hal-hal yang lebih langsung mengenai sasaran pokok disiplinnya (Taufik Abdulah 1996, Hal 6).

1.5. Tinjauan Pustaka

Pembahasan ilmiah akan obyektif jika didasarkan pada suatu penelitian dengan menggunakan metode atau cara kerja yang ada dalam mencari kebenaran ilmiah yang faktanya dapat dibuktikan melalui analisis data yang diperoleh.

1. Heuristik

Kata ini berasal dari bahasa Yunani (*heuriskein*) yang artinya menemukan. Konsep menemukan di sini adalah kegiatan penulis untuk mencari, menemukan, mendapatkan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah tertulis baik primer maupun sekunder.

2. Kritik dan Analisa

Pada tahap ini diadakan penilaian untuk menguji kebenaran sumber yang diperoleh. Proses menguji atau menilai sumber ini dilakukan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang diperoleh ada hubungannya dengan obyek atau tidak, dan apakah sumber itu memang sumber yang dibutuhkan.

3. Interpretasi dan Sintesa

Setelah melalui tahap kritik, penulis telah mendapatkan gambaran umum periode sejarah yang akan dibahas melalui fakta-fakta yang telah diuji

kebenarannya. Kemudian diambil satu kesimpulan berdasarkan imajinasi penulis mengenai sumber yang telah diseleksi menjadi fakta-fakta.

4. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian dan penulisan sejarah, yaitu hasil penafsiran sejarah akan dibuat suatu karya seni yang bisa dinikmati oleh banyak orang.

Bab II

GAMBARAN UMUM KOTA MANADO

2.1. Sejarah Singkat Kota Manado

Manado terletak pada daerah yang oleh penduduk asli Minahasa disebut “Wanua Wenang”. Wanua Wenang yang telah ada sejak abad ke XII dan didirikan oleh Ruru Ares yang bergelar Dotu Lolong Lasut yang saat itu menjabat sebagai Kepala Walak Ares, dikenal sebagai Tokoh pendiri Wanua Wenang yang menetap bersama keturunannya.

Kota Manado atau Manarou/Manadou oleh masyarakat dimaksud suatu tempat yang jauh, sebab menurut sejarah Minahasa bahwa pusat pemerintahan pertama bukan berada di daratan Minahasa tetapi berada di Pulau Manado Tua sekarang (Sekarang kerajaan Babontehu). Manado dikenal sebagai kota jauh disekitar tahun 1623 dimana bangsa Spanyol mendirikan Benteng di daratan Minahasa Khususnya Wanua Wenang. Pada sekitar Tahun tersebut,

terjadi wabah penyakit di Pulau Manado Tua sehingga benteng dialihkan ke daratan Minahasa.

Letak Geografis dan Keadaan Alam

Secara geografis Kota Manado terletak di antara :

1° 30' - 1[B]° 40' Lintang Utara, dan

124° 40' - 126[B2].°50' Bujur Timur

Kota Manado berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan :Kabupaten Minahasa Utara

- Sebelah Timur dengan :Kabupaten Minahasa Utara, dan
Kabupaten Minahasa.

- Sebelah Selatan dengan :Kabupaten Minahasa

- Sebelah Barat dengan :Laut Sulawesi

Secara administratif Kota Manado terbagi ke dalam II wilayah kecamatan dan 87 kelurahan/desa. Kota Manado memiliki luas wilayah sebesar 157,26 km²

Jarak antara Kota Manado sebagai ibukota propinsi Sulawesi Utara dengan beberapa kota lainnya :

- Manado - Aermadidi 15,00 Kilometer
- Manado - Bitung 44,30 Kilometer
- Manado - Tomohon 21, 60 Kilometer
- Manado - Tondano 35,05 Kilometer
- Manado - Kotamobagu 183,72 Kilometer

BAB III

SEJARAH PERDAGANGAN PEREMPUAN DI KOTA MANADO

TAHUN 1998 – 2012

3.1. Latar Belakang serta Faktor terjadinya Perdagangan perempuan

Sulit disangkal bahwa apa yang disebut sebagai “human trafficking” sekarang ini atau perdagangan Manusia khususnya perempuan, memiliki perbedaan substansial dibanding dengan temuan arti dari sebelumnya. Bila mengacu pada temuan historis terhadap terhadap arti “human trafficking” (khususnya perempuan) maka istilah ini dapat disamakan dengan situasi di mana ketika dunia perbudakan tengah marak aktifitas trafficking dilakukan lewat modus penculikan.

Kasus perdagangan orang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu sebagai indikasi dapat dilihat dalam kode Hammarubi (Mesopotamia) sekitar tahun 1760 sebelum Masehi. Saat itu yang dikenal adalah “perbudakan” yang bila dikaji dan dibandingkan dengan kondisi sekarang menyerupai “perdagangan orang”. Seiring dengan perkembangan zaman maka perbudakan digantikan oleh perdagangan orang yang merupakan bentuk modern dari perbudakan kontemporer. Pengertian proses perbudakan setelah keluarnya Deklarasi majelis PBB tanggal 10 desember 1948 yang menegaskan dunia harus bebas dari perbudakan tidak sesuai dengan hak asasi manusia. (Moh Hatta, hal : 49-50)

Dunia perbudakan bagi kawasan khusus di laut Sulawesi, dapat dilihat lewat apa yang disebut dengan abadinya para perompak dan pembajakan yang marak terjadi pada abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19. Terutama dilakukan oleh kelompok lanun, Mangindano, dan balangingi. Selain merampas harta benda, yang dicari para perompak ini adalah orang per orang ; laki-laki, perempuan maupun anak-anak, yang setelah diculik, akan dijual sebagai budak. Budak yang kehilangan hak-haknya ini, setelah diperjual-belikan akan dipekerjakan sebagai jongos, pekerja pertanian, buruh angkut, dan sejenisnya, sementara dalam struktur masyarakat umum mereka akan ditempatkan dalam strata social paling rendah.

Adapun dalam perkembangannya, sering menguat dan dominannya kolonialisme Belanda di perairan maupun daratan Sulawesi, aktivitas

penculikan untuk dijadikan budak oleh perompak menurun drastis. Kondisi kondusif yang diperkuat dengan munculnya kesepakatan dunia yang mulai melarang praktek perbudakan di seluruh dunia. Terlebih juga dengan majunya dunia pendidikan, maka orang-orang Manado pun berkembang menjadi lebih mampu mengekspose diri; lebih membuka diri terhadap dunia luar. Masa sulit pada masa selama Perang Dunia II sampai masuknya Manado dalam peristiwa Permesta telah menghancurkan infrastruktur fisik, secara ekonomi dan social juga membawa orang-orang Manado dalam keterpurukan.

Disisi lain mereka dapat mengatasi keterpurukannya dengan naiknya harga pada produk pertanian kopra dan cengkeh. Meskipun demikian, hal ini justru tidak member dampak positif pada mental penduduknya. Minat mereka untuk bekerja terlihat sangat tinggi ; mereka cenderung memilih pekerjaan-pekerjaan mudah di banding yang penuh tantangan. Sementara disisi moral antara lain telah memunculkan sebuah istilah yang tidak mampu membangunkan inspirasi, apalagi nilai-nilai luhur. “Biar kalah nasi, yang penting nda kalah aksi” adalah sebuah contoh sederhana dari naiknya ekonomi masyarakat ; yang disisi lain sebetulnya mereka itu tidak pernah juga “kalah nasi”. Aksi yang paling terlihat dengan tampilnya perempuan Manado ditengah-tengah lingkungan atau di manapun mereka berada dan bertumbuh selalu menjadi buah bibir. Sehingga menjadi sebuah istilah yang sangat kontroversial, ‘jika datang ke Manado akan menemukan 3B’ yaitu : 1).

“Bunaken”, 2). “Bubur Manado (Tinutuan), dan 3). “Bibir Manado” ; yang bahkan menjadi terkenal lewat sebutan “cewek Manado” untuk pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan dunia prostitusi. Human trafficking dengan versi barunya akhirnya mulai ditemukan di daerah ini. (Indah Aswiyati, hal : 97)

Di kota Manado perdagangan perempuan memiliki sejarah yang panjang, faktor utama penyebab terjadinya tindak perdagangan perempuan adalah persoalan ekonomi dan kemiskinan, akibat semakin mahalnya kebutuhan hidup sehari-hari maka perempuan di Kota Manado banyak yang menjadi korban perdagangan perempuan bahkan ada juga perempuan yang mendagangkan diri sendiri. Selain itu ada juga beberapa faktor penyebab terjadinya perdagangan perempuan, antara lain :

1. Kurangnya pengetahuan akibat dari terjadinya perdagangan perempuan.
2. Keinginan untuk mendapatkan uang dengan cara mudah dan tidak terlalu berat.
3. Kurangnya kontrol dari orang tua, dan adanya faktor izin dari orang tua.
4. Mudahnya memperoleh izin dari birokrat (kelurahan, kecamatan, dan institusi lainnya).
5. Keinginan mengikuti perkembangan modern serta gaya hidup yang mewah.
6. Kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis.

3.2. Perkembangan kasus Perdagangan Perempuan di Kota Manado

Perdagangan perempuan sudah sangat memprihatinkan semua pihak, seakan diri manusia itu sudah tidak ada harganya lagi. Kalau tidak ada permintaan tentu gadis Manado juga tidak akan dikirim ke Papua. Ini hanya sebuah penyebab dari perdagangan perempuan karena ada unsur pendorong seperti kemiskinan, kurang informasi di tempat tujuan kerja dan akibatnya. Budaya pasang aksi, ingin hidup mewah, cepat kaya dengan cara mudah. Budaya dalam keluarga bahwa wanita harus menopang hidup dan ikut mencari nafkah.

Dimulai dari 23 perempuan pada Agustus 2002 (diantaranya masih berusia di bawah umur) terbujuk untuk bekerja di 'F' Bar Timika Papua, karena di janjikan pekerjaan enak dan dengan gaji yang tinggi. Pendidikan mereka dapat dikatakan cukup malahan ada yang lulusan salah satu perguruan tinggi negeri di Manado. (Hetty Geru, 2005 hal : 107).

Setelah mulai bekerja baru mereka menyadari bahwa pekerjaan mereka bukan saja sebagai teman minum, tetapi juga dituntut untuk memberikan pelayanan seks kepada pelanggan. Pemimpin bar mengatakan kepada para perempuan bahwa mereka berhutang biaya transport, akomodasi dan makan selama ini. Mereka menginap disebuah 'asrama', di tempat itu mereka tinggal satu kamar untuk tiga sampai empat orang gadis dan mereka bertanggung jawab satu sama lain kepada pemilik bar. Jika salah satu mencoba kabur

maka yang lainnya dipaksa mengganti penghasilan teman yang kabur tersebut. Mereka tidak boleh keluar tanpa sepengetahuan pemilik bar.

Taggal 15 september 2005, korban diberangkatkan dari Bitung ke Sorong oleh seorang bernama CA dengan KM sinabung. Mereka dibujuk oleh L.O. warga sonder dan CA warga Bitung dengan janji mendapat gaji tinggi. Dipekerjakan di Pub “M” awalnya masih sebatas melayani dan menjadi teman minum, kemudian dipaksakan untuk melayani “bookingan” sebagai pekerja seks komersial. Mereka tinggal disebuah mess yang dijaga ketat sehingga mereka sulit untuk melarikan diri.

Ketika mereka mengetahui ada seorang penginjil asal Sulut yang tinggal dekat bar “M” mereka melarikan diri pada tanggal 16 Oktober 2006 dan menemui warga Sulut tersebut. Dengan bantuan Ketua Keluarga Kawanua di Sorong korban berhasil diantar ke kapal Hannah II untuk minta perlindungan dan melaporkan kasus ini ke Polresta Sorong.

Tanggal 24 Oktober 2006 para pejabat Pemda berangkat ke Sorong bersama dengan Ketua Kawanua dan Polres Sorong langsung menuju Kapal Hannah II menemui 4 korban. Polresta Sorong langsung meneruskan pemeriksaan dan membuat berita acara surat penyerahan korban. Tanggal 25 Oktober 2006 korban dievakuasi ke Kota Manado.

Usaha dari aparat kepolisian tidak sampai di situ maka pada tahun 2010 mereka menggagalkan sebanyak 20 orang perempuan yang sudah siap di bandara Sam Ratulangi, akan diberangkatkan ke Jayapura dengan bantuan dari pihak bandara maka ke 20 orang perempuan tersebut di bawa ke kantor Polisi.

Pada tahun 2011 juga polisi berhasil memulangkan 5 orang perempuan yang ada di Palembang, mereka terkena rasia dari kepolisian Palembang terdapat di dalam sebuah kamar hotel adanya bantuan dari pihak kepolisian di Palembang yang segera menghubungi pihak yang berwajib disini maka 5 orang perempuan tersebut berhasil dipulangkan ke kota Manado dan proses secara hukum.

Pada tahun 2012 juga aparat Kepolisian kembali menggagalkan aksi perdagang perempuan, seorang perempuan yang akan diberangkatkan ke Sorong dan 3 orang ke Jayapura tetapi berhasil digagalkan oleh pihak kepolisian dan langsung di bawah ke kantor Polisi untuk dimintai keterangan juga diberi pembinaan.

3.3. Peran Mucikari

Mucikari, atau germo adalah orang yang berperan sebagai pengasuh, perantara, atau pemilik PSK. Mereka bisa saja tidak tinggal dengan bersama

mucikari (misalnya di dalam suatu bordil) namun selalu berhubungan dengannya. Mucikari dapat juga berperan dalam memberi perlindungan kepada PSK dari pengguna jasa yang berbuat kurang ajar atau merugikan PSK.

Dalam kebanyakan perdagangan perempuan, PSK itu biasanya tidak berhubungan dengan pengguna jasa melainkan harus melalui mucikari, yang biasa mereka sebut dengan “Mami”. Mami inilah yang berperan sebagai penghubung kedua pihak ini dan akan mendapat komisi dari penerimaan PSK yang di bagi berdasarkan perjanjian yang telah mereka setuju. Mami biasanya yang paling berperan penting dalam mengatur hubungan ini, karena banyak PSK yang ‘berhutang budi’ kepadanya. Banyak PSK yang dulu hidupnya pas-pasan dan telah diangkat oleh mami menjadi wanita yang memiliki segalanya, walaupun terdapat eksploitasi oleh mami kepada PSK asuhannya. (wawancara Bpk. W. E Dauhan)

Dalam setiap perdagangan perempuan ada seorang mami yang berperan sangat penting didalamnya, sehingga sampai kasus perdagangan ini terungkap pada tahun 2002 aparat kepolisian mendapati 2 orang tersangka pemilik sebuah Bar di Timika yang mempekerjakan sebanyak 23 perempuan Manado, mereka adalah pasangan suami, istri. Dari pemeriksaan pihak kepolisian wanita itulah yang menjadi ‘Mami’ atau pemilik 23 perempuan tersebut.

Tahun 2005 terdapat 2 orang tersangka lagi yang berinisial O.L dan C.A mereka membujuk 4 korban untuk diberangkatkan sorong, setelah sampai di sana mereka merasa diperlakukan tidak sesuai yang dijanjikan oleh ‘mami’ maka mereka melarikan diri.

Tahun 2007 tersangka sebanyak 27 orang diantaranya 8 orang sebagai ‘mami’ yang menjadi perantara 17 korban perdagangan perempuan ini, namun karena mereka merasa diperlakukan tidak baik mereka melarikan diri.

Tidak sampai disitu aparat kepolisian terus berusaha memberantas kasus ini, sampai tahun 2008 lebih banyak lagi kasus ini terjadi sehingga sebanyak 30 orang tersangka yang ditangkap membawa 14 korban perdagangan perempuan.

Usaha dan upaya dari aparat kepolisian tidak berhenti sampai disitu, hingga mereka mendapat kabar pada tahun 2010 sebanyak 23 tersangka dan 5 diantaranya adalah ‘mami’ akan memberangkatkan sebanyak 30 perempuan, namun berhasil digagalkan oleh pihak kepolisian di Bandara Sam Ratulangi, dan mereka dibawa ke Kantor Polisi.

Tahun 2012 pihak kepolisian juga mendapati 5 orang tersangka yang semuanya adalah wanita, dan mereka semua berprofesi sebagai seorang ‘mami’ yang akan melakukan kejahatannya, namun berhasil digagalkan oleh Polisi.

Dalam setiap tahunnya tersangka germo atau mami ini sudah lebih berani dalam menjalankan aksi kejahatannya, itu disebabkan karena mereka sudah sering memberangkatkan atau yang mengantar sendiri perempuan-perempuan tersebut. (Wawancara : Elvira Meylan Dapu).

Berikut data-data kasus:

Tabel 03

Data kasus Tindak Pidana Perdagangan Perempuan

No	Tahun	Jumlah Kasus	Jumlah Korban	Jumlah Pelaku	Proses
1	2002	8	23	2	P21 : 8
2	2005	12	4	2	P21: 5
3	2007	10	9	24	P21 : 8
4	2008	17	24	30	P21 : 17
5	2009	16	11	17	P21 : 8
6	2010	24	27	23	P21 : 15
7	2011	17	14	17	P21 : 17
8	2012	6	1	8	P21 : 9

Sumber : Data UPPA Polda Sulut

Kota Manado yang rawan dengan kejahatan perdagangan perempuan mempunyai sejarah yang panjang, karena itu lahirnya Perda Trafficking (No.

1/2004) menjadi salah satu tonggak perang dan langkah-langkah bagi pencegahannya. Namun dorongan untuk mendapat pekerjaan dan membebaskan diri dari ketergantungan secara ekonomi, dalam banyak hal telah memerangkap kaum perempuan untuk menetapkan diri mereka menghadapi masa depan seakan-akan kurang berpihak pada mereka.

Dari data-data kasus di atas, boleh kita lihat maraknya aksi perdagangan perempuan beberapa tahun ini di Kota Manado. Namun, dari data di atas yang sudah tertulis masih ada banyak kasus lagi yang tidak terbongkar oleh Pemerintah, karena kejahatan perdagangan perempuan ini adalah suatu organisasi yang sangat tersembunyi dan masih banyak perempuan-perempuan diluar sana yang “berdagang tubuh”.

BAB IV

PENUTUP

1.1. Kesimpulan

Setelah menguraikan sejarah perdagangan perempuan di Kota Manado pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan oleh penulis bahwa Faktor yang paling Utama terjadinya perdagangan perempuan di Kota Manado adalah faktor kemiskinan. Karna orang Tua dari kalangan yang tidak mampu dan keinginan anak yang terlalu berlebihan maka mereka menerjunkan diri dalam dunia hitam.

Berbagai kasus dan modus perdagangan perempuan semakin meningkat dan terjadi puncaknya sekarang ini. Hal yang menarik dari fenomena perdagangan perempuan ini bahwa modus menerjunkan diri sebagai PSK bagi perempuan-perempuan Manado faktanya justru lebih banyak dibandingkan modus menjadi PSK sebagai akibat dari perdagangan perempuan. Karena itu, yang diperlukan untuk meminimalisir fenomena demikian tentunya, tidak lain adalah dengan meningkatkan perhatian dan peran dari berbagai kalangan. Tidak hanya oleh pemerintah, tokoh-tokoh agama atau kalangan tertentu, tetapi yang terutama adalah lewat partisipasi orang tua dan sanak keluarganya sendiri.

Kesadaran dari setiap perempuan muda di Manado, tentunya adalah yang terutama. Sehingga bila semua unsur terkait dapat bekerjasama maka upaya meminimalisir pun dapat terwujud.

2.5 Saran

- a. Perhatian Orang Tua terhadap anak-anaknya harus lebih ditingkatkan baik anak yang sedang bersekolah maupun yang sedang bekerja.
- b. Pemerintah harus lebih tegas dalam menangani fenomena ini, karena ini adalah satu bentuk kejahatan yang sangat memalukan, seakan perempuan itu tidak punya harga diri.

- c. Dalam bagian ini penulis ingin memberikan masukan berupa saran kepada pemerintah agar memberikan perhatian terhadap arsip-arsip yang ada supaya apabila sewaktu-waktu dibutuhkan tidak ada kesulitan.
- d. Pemerintah dalam hal ini pegawai yang bertugas khususnya menyimpan arsip agar benar-benar menjalankan tugasnya dengan baik dalam hal ini memberikan pelayanan yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Taufik. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: Gramedia.
- (1996). *Sejarah lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aswiyati, Indah. (2003). *Kajian Sejarah Trafficking Perempuan dan Anak di Kota Manado dan Kabupaten Minahasa*. (Dalam Buku Prosiding, Presentasi Ilmiah Seminar Humaniora Hal 96). Manado : Kapel Press.
- Bachtiar, Reno & Purnomo Edy. (2004). *Bisnis Prostitusi*. Jakarta : Gagasan media.
- Ensiklopedia. (1989). *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru - Van Houve.
- Gerru, Hetty. (2005). *Perempuan di Daerah yang Sedang Berubah*. Manado : Pustaka Gender – BKOW Sulut.
- Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah, Pengantar Metode Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hatta, Moh. (2012). *Tindak Pidana Perdagangan Orang dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Liberty.

- Ilham. (2005). *Ruang Agama di Kota Manado ; Sebuah Proses Dekolonisasi 1930-1960* (laporan final). Yogyakarta : Center for Southeast Asian Social Studies.
- Kartodirjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Katuuk, Al Kamajaya. (2008). *Futuritas Gagasan Maria Walanda Maramis*. Yogyakarta: Fuspend.
- Kaunang, Ivan R.B. 1993. *Perkembangan Penduduk Kota Manado tahun 1930-1990*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya UNSRAT.
- Kembuan, Roger A.Ch. 2005. *Infrastruktur Kota Manado tahun 1950-2000*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya UNSRAT.
- Lapian, L M Gandi dan Geru Hetty A. (2006). *Trafiking Perempuan dan Anak study kasus Sulawesi Utara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nuh, Mohammad. (2005). *Jejaring Anti Trafficking*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, Pusat Study Kependudukan dan Kebijakan.
- Ointoe E, Reiner dan Sumakyu Greety. (2008). *Perempuan Lokal dari Mitologi ke Masa Kini*. Manado: Biro Pemberdayaan Perempuan Pemda Sulut, Yayasan Serat Manado.
- Rutulalo J, Jefri. (2012), *Manado dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik kota Manado.
- Sofian, Ahmad, dkk. (2004). *Menggagas Model Penanganan Perdagangan Anak (kasus Sumatra Utara)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, Pusat Study Kependudukan dan Kebijakan.
- Sondakh, Sientje. (2005). *Perempuan Pemerintahan dan PKK*. Sulawesi Utara: Pustaka Gender.